

BAB II

KRITIK SANAD HADIS

A. Pengertian Kritik Sanad Hadis

Dalam kajian hadis istilah *naqd al-hadīs* mengacu pada kegiatan kritik terhadap hadis. Secara bahasa kata kritik berasal dari kata “*naqd*” atau *Tamsyim* yang berarti mengkritik, menyatakan baik atau buruknya isi kitab. Sedangkan secara istilah kritik berarti upaya untuk menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam mencari kebenaran. Dalam konteks ini, kritik dilakukan untuk mengkaji hadis Nabi Muhammad saw agar dapat memastikan apakah hadis tersebut benar-benar ucapan berasal dari Nabi Muhamma saw. Selain itu, kritik juga bertujuan untuk mencari menemukan kekeliruan dan kesalahan demi menemukan kebenaran yang hakiki.

Sedangkan sanad dalam bahasa berarti *المُعْتَمَدُ* artinya sesuatu yang dijadikan sebagai sandaran, pegangan, dan pedoman. Menurut definisi para ahli hadis istilah sanad ialah:

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُؤَصِّلَةِ إِلَى الْمَثْنِ

“Mata rantai para perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan.”¹

Di era sahabat hadis hanya disampaikan dan diriwayatkan secara ingat-ingatan serta hafalan para sahabat yang terpercaya, di tengah riuhnya para pemalsu hadis yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, tidak semua hadis dapat diterima oleh para ulama, kecuali telah memenuhi syarat yang ditentukan, di antaranya memiliki sanad

¹ DR. Nawir Yuslem, MA, *ULUMUL HADIS* (PT Mutiara Sumber Widya, 2001), 148.

yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.² Para ulama memberikan berbagai komentar mengenai signifikansi sanad, di antaranya sebagai berikut:

1. Muhammad bin Sirin (w. 110 H/728 M) berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini (hadis) adalah agama, perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.”

2. Abdullah bin Al-Mubarak (w. 181 H/797 M) berkata:

إِسْنَادٌ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sanad itu bagian dari agama, jika tidak ada sanad maka siapa saja saja mengatakan apa yang dikehendaknya.”

3. Az-Zuhri setiap menyampaikan hadis disertai dengan sanad dan belum mengatakan:

لَا يَصْلُحُ أَنْ يُرْفَى السَّطْحُ إِلَّا بِدَرَجِهِ

“Tidak layak naik ke loteng/atap rumah kecuali dengan tangga.”

Maksud tangga adalah sanad. Jadi, seseorang tidak mungkin akan sampai kepada Rasulullah dalam periwayatan hadis, melainkan harus melalui sanad.

4. Kemudian Sufyan As-Sauri (w. 161 H) menambahkan :

إِسْنَادٌ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ

“Sanad hadis adalah senjata bagi orang mukmin.”³

² Hedhri Nadhiran, “Kritik Sanad Hadis,” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 1 (2014).

³ Dr. Faisol Nasar bin Madi, MA, *Studi Ulum al-Hadis*, Edisi II (STAIN Jember Press, 2018), 69.

Oleh karena itu, sanad memiliki peranan penting bagi peneliti, khususnya dalam studi Islam dan ilmu hadis. Karena dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang memastikan keaslian dan validitas suatu hadis.

Selain itu, terdapat istilah yang terkait dengan sanad, seperti *al-isnād*, *al-musnid*, dan *al-musnad*. Istilah *al-isnad* berarti mengacu pada mengaitkan hadis dengan orang yang menyampaikannya.⁴ al-Thīby, menyatakan bahwa *al-isnād* dan *al-sanad* memiliki arti yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa menyandarkan sebuah hadis dengan perawinya merupakan bagian penting dalam penyampaian hadis.⁵ Senentara itu *al-musnid* berarti orang yang menyampaikan sebuah hadis dengan menyebutkan sanad hadis secara lengkap. Dalam istilah lain, seorang *musnid* menegaskan bahwa setiap hadis yang dia sampaikan selalu dilengkapi dengan rantai perawinya.⁶ Sedangkan kata *al musnad* berarti hadis yang disandarkan atau kitab hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat atau perawi, contohnya kitab *Musnad Ahmad*, yang merupakan kumpulan hadis yang disusun oleh *Imam Ahmad*. Selain itu, sanad juga disebut dengan istilah *thariq* atau *wajh*.⁷

Adapun Hadis secara bahasa berarti (*al-khabar*) yang artinya: berita atau informasi, pembicaraan dan *al kalam*: perkataan. Sedangkan secara istilah menurut Mahmud Ath-Thahan (profesor Hadis di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Kuwait) mendefinisikan:

⁴ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Cita Pustaka, 2005), 128.

⁵ Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis* (CV. PUSTAKA SETIA, 2017), 68.

⁶ Arfian, "Tradisi Periwiyatan Umat Islam (Sanad Hadis, Sanad Kitab dan Sanad Doa)," *DIRAYAH: JURNAL STUDI ILMU HADITS* 1, no. 2 (2021).

⁷ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Angkasa, 1987), 17.

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

“Sesuatu yang datang dari Nabi, baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.”⁸

Jadi Kritik Sanad Hadis adalah:

“Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa’īf* dan menetapkan status perawi dari segi kepercayaan atau cacatnya”⁹ atau:

“Penetapan status cacat atau ‘adil pada perawi hadis dengan mempergunakan idiom khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis sepanjang *ṣaḥīḥ*-sanadnya untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah, dan upaya menyingkap kemusykilan pada matan hadis yang *ṣaḥīḥ* serta mengatasi gejala kontradiksi antar matan dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail.”

Jadi, kritik sanad hadis merupakan proses pengkajian, penilaian, dan penelurusan sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran keaslian dan kualitas hadis, yaitu kualitas hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa’īf*).¹⁰

Proses ini merupakan upaya lanjut dari metode *takhrīj* sebagai langkah awal dalam menentukan kualitas suatu hadis.¹¹ Adapun faktor yang menyebabkan dilakukan penelitian hadis ini adalah: Untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, mengetahui dan mencatat seluruh periwayatan hadis yang akan diteliti, mengetahui ada tidaknya *syāhid* dan *mutābi’*.¹²

⁸ Alfiah dkk., *Studi Ilmu Hadis* (Kreasi Edukasi, 2016), 3.

⁹ Muhammad Musthofa A’dhomi, *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhaditsin* (Maktabah al-Kautsar, 1410H), 5.

¹⁰ Alfiah dkk., *Studi Ilmu Hadis*, 177.

¹¹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz II (Dar al-Fikr, 2002), 140.

¹² Abu Muhammad, *Metode Takhrij Hadis* (Bina Utama, 1994), 120.

B. Sejarah Perkembangan Kritik Sanad

Menurut Shadiq Basyir Nashr, dalam Islam tidak ada penjelasan yang pasti mengenai kapan tepatnya atau siapa yang pertama kali memperkenalkan sistem sanad pada generasi awal (Sahabat). Pada masa Nabi Muhammad Saw penggunaan sanad masih sederhana, Hal ini disebabkan karena sebagian besar sahabat tidak terlalu memperhatikan masalah sanad, mereka saling mempercayai, menjaga, dan mempunyai komitmen dalam keislaman. Para sahabat bisa mendengar langsung dari Nabi, baik melalui perkataan, perbuatan maupun persetujuan yang mereka saksikan secara langsung.¹³

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, kekuasaan Islam berkembang pesat dan jumlah umat Islam semakin bertambah, sehingga para sahabat menanyakan sanad hadis. Puncak dari peristiwa ini terjadi saat wafatnya Khalifah Utsmān bin 'Affān (meninggal pada tahun 35 H), yang menandai dimulainya fitnah besar di kalangan umat Islam. Perpecahan ini yang memicu ketidakpercayaan di antara berbagai kelompok. Mereka saling bertentangan mengenai keyakinan bahkan sampai saling membunuh.¹⁴

Fitnah yang melanda kaum muslimin tersebut, salah satunya adalah munculnya seorang Yahudi bernama Abdullah bin Sabā' yang menyatakan tuduhan keji terkait pandangan kaum Syi'ah yang dianggap mengagungkan Sayyidina 'Alī RA. Di mana ia mulai melakukan penyusupan terhadap as-sunnah, yang pada akhirnya meninggalkan

¹³ Rahman dkk., “Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad Dan Matan,” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025).

¹⁴ Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, “Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi,” *Samawat: Jurnal hadits dan Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2020).

pengaruh kuat bagi generasi-generasi selanjutnya. Setelah fitnah itu terjadi, hadis menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Pada masa tersebut, muncul banyak hadis palsu yang diciptakan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu.¹⁵

Maka dari peristiwa tersebut sahabat dan tabi'in menjadi berhati-hati mulai menyeleksi sumber pemberitaan hadis. Mereka hanya menerima hadis jika sanadnya jelas, dengan cara meneliti langsung dan merunut nama-nama perawinya untuk memastikan apakah para perawi tersebut terpercaya dan adil. Selain itu, terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Syu'bah selalu memperhatikan apa yang diucapkan gurunya Qatāda (w.177 H.) jika dalam meriwayatkan hadis Qatāda mengatakan, '*Haddathana*' (menceritakan kepada kami), maka Syu'bah mencatat hadis tersebut. Namun, jika Qatādah berkata '*Qāla*' (dia berkata), maka Syu'bah diam dan tidak mencatatnya. Hal ini merupakan bentuk kehati-hatian dari para sahabat dan tabi'in dalam menerima dan menyebarkan hadis.¹⁶

Imam al-Sha'bi (w. 103 H), merupakan salah satu tabi'in yang menjadi tokoh awal yang ikut berperan dalam memperhatikan sanad dalam periwayatan hadis. Namun, yang pertama kali secara sistematis menetapkan prinsip-prinsip kritik sanad adalah Imam Muhammad ibn Sīrīn (w. 110 H). Ia menekankan pentingnya dalam memeriksa sanad, terutama setelah terjadinya fitnah yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Ibn Sīrīn mengatakan bahwa menanyakan sanad ialah langkah

¹⁵ Yundari, *Sejarah Hadits Pra Kodifikasi, Periode Rasul, sahabat, dan Tabi'in*, Kompasiana, 27 Maret 2022, <https://www.kompasiana.com/yundari6662/62407c5f0bfeac44a07a04d2/sejarah-hadits-pra-kodifikasi-periode-rasul-sahabat-dan-tabi->.

¹⁶ Muhammad Ali, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi," *Tahdis* 7, no. 1 (2016).

penting untuk membedakan antara riwayat yang berasal dari Ahlussunnah dan golongan ahli bid'ah.

Selain Ibn Sīrīn, terdapat ulama lain seperti Imam Malik (w. 179 H) dan Imam az-Zuhrī (w. 124 H) yang melanjutkan pendekatan ini dengan lebih rinci. Di mana mereka mencermati tentang syarat-syarat penerimaan sanad, seperti keadilan dan kredibilitas perawi, serta kesinambungan sanad. Panduan ini selanjutnya menjadi dasar bagi ilmu *Jarḥ wa at-Ta'dīl* (evaluasi perawi), yang dikembangkan oleh ulama di generasi berikutnya, termasuk Yahya ibn Ma'in dan Imam al-Bukhārī.¹⁷

Pada masa berikutnya, para sahabat berperan sebagai sumber informasi dan berkumpulnya bagi para pencari ilmu. Meskipun mereka berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, namun saat ada kesempatan berkumpul mereka menyampaikan hadis tersebut. Oleh karena itu, wajar jika seorang sahabat menyampaikan hadis kepada banyak murid dari generasi tabi'in, yang selanjutnya akan meneruskan hadis tersebut kepada generasi berikutnya, yaitu tabi' tabi'in. Hal ini merupakan bagian dari perkembangan sanad hadis, di mana semakin bertambahnya waktu maka rantai periwayatan akan semakin panjang dan semakin panjang rantai periwayatan maka akan semakin banyak jumlah perawi dan semakin luas penyebaran hadis.¹⁸

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua hadis mengalami perkembangan sanad yang sama seperti yang umumnya terjadi pada hadis-hadis Nabi. Seringkali, terdapat beberapa hadis yang berdiri sendiri dalam periwayatannya, baik di awal sanad, di

¹⁷ Al-Hafizh Idris Siregar, *Ulumul hadis* (CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), 19–27.

¹⁸ Junaid bin Junaid dkk., “Historis Perkembangan Hadis,” *Carita: Jurnal sejarah dan Budaya* 2, no. 2 (2024).

tengah, maupun bahkan di sepanjang jalur sanad secara keseluruhan. Peristiwa perkembangan sanad yang agak menyeleweng ini menarik perhatian bagi para peneliti hadis modern (muslim-non muslim) untuk menyelidiki keaslian sebuah hadis.¹⁹

Memastikan keandalan atau keshahihan suatu hadis sangat penting. Adapun masa-masa kritik hadis di bawah ini adalah sebagai upaya menggali kebenarannya sejak Nabi Muhammad hingga masa kodifikasi hadis.

1. Kritik hadis di masa Nabi

Pada masa Nabi Muhammad saw, kritik hadis sudah ada, namun dalam bentuk sederhana, yakni berupa pertanyaan-pertanyaan para sahabat mengenai ajaran Islam, yang kemudian dijawab langsung oleh Rasulullah.²⁰ Misalnya adalah pertanyaan sahabat Nabi saw yang bernama 'Abdullah bin Mas'ūd tentang amalan apa yang paling utama:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا
 " . قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ " قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: (ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) قَالَ:
 حَدَّثَنِي هِنٌّ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَأَدَنِي²¹ .

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai amalan yang paling dicintai Allah?" Maka beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, Lalu apa lagi? Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya kembali, 'Kemudian apa lagi?' Beliau berkata, 'Berjihad di jalan Allah. 'Ibnu Mas'ud berkomentar, Beliau (hanya) menyebutkan perkara tersebut, jika sekiranya aku bertanya lebih banyak, maka tentu beliau akan menambahkannya.'" (HR. al-Bukhārī).

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Rajawali Press, 1998), 44–47.

²⁰ Alfiah dkk., *Studi Ilmu Hadis*, 61.

²¹ Abū Abdillāh Muāammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cetakan 1 (Dar Ibn Katsir, 2002), 138.

Hadis di atas menunjukkan bentuk kritik yang sederhana pada masa Nabi Muhammad saw. Meskipun sederhana, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sahabat Nabi saw tersebut menjadi dasar dan pondasi bagi ajaran Islam di masa berikutnya. Bentuk konfirmasi ini merupakan awal dari kritik matan hadis yang muncul lebih dahulu dibandingkan kritik sanad. Kritik sanad sudah ada di masa ini, meskipun dengan bentuk yang tidak seformal seperti masa-masa setelahnya.

2. Era sahabat

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, kritik hadis mulai berkembang, meskipun belum serumit pada masa-masa setelahnya. Namun, keaslian sumber perkataan yang mengatasnamakan Nabi yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat perlu diperiksa kembali kebenarannya oleh para sahabat senior, terutama Abū Bakar.

Abū Bakar merupakan sahabat senior dan seorang khalifah pertama yang menegaskan manhaj atau metode kritik terhadap Riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw. al-Hakim menyatakan bahwa Abū Bakar adalah "orang pertama yang mencegah kedustaan atas nama Nabi," sedangkan adz-Dzahabī juga mengakui kehati-hatian Abū Bakar dalam menerima riwayat.

Selain Abū Bakar, sahabat lainnya seperti 'Umar, Alī dan Aisyah juga turut aktif dalam mengkritisi hadis. Adapun hadis yang sempat di kritisi oleh Ä'isyah ialah riwayat 'Abdullah bin 'Umar tentang mayat yang disiksa akibat tangisan keluarganya. Hadisnya berbunyi:

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ²²

“*Sesungguhnya mayat akan disiksa karena tangisan keluarnya*” (HR. al-Bukhārī).

Dalam hal ini, Ā'ishah tidak secara langsung menerima riwayat tersebut, akan tetapi menakwil dan mendetailkan dulu maksudnya, dengan memahami secara gamblang. Menurut Ā'ishah, maksud dari hadis tersebut ialah seorang kafir akan mendapatkan tambahan siksa karena tangisan keluarganya. Ā'ishah juga menyadari adanya konteks yang kurang lengkap pada hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin 'Umar.

3. Era Tabi'in

Seiring berkembangnya Islam, hadis juga menyebar ke beberapa daerah. Metode yang diterapkan oleh para sahabat diikuti oleh generasi tabi'in yang ikut dalam persebaran tersebut, khususnya di Madinah. Di antara ahli kritik hadis yang terkenal adalah Sa'id bin al-Musayyib, al-Qasim bin Muhammad bin Abī Bakr, Sālim bin 'Abdullah bin 'Umar, dan lain-lain. Mereka berhasil mendidik para ahli riwayat seperti Hisyām bin 'Urwah, Yahya bin Sa'd al-Anṣārī, Sa'd bin Ibrāhīm dan yang paling menonjol adalah al-Zuhrī. Sementara itu, Irak juga berhasil mendidik ahli kritik hadis yang cukup kritis seperti al-Hasan al-Baṣrī, Thāwūs, Sa'id bin Jubair, Ibrāhīm al-Nakha'ī dan yang sangat masyhur adalah Ibn Sīrīn, yang diakui sebagai penggagas kritik sanad oleh Yahya bin Ma'īn. Meskipun terdapat tokoh di Madinah yang lebih dahulu berperan dalam kritik hadis salah satunya adalah al-Sha'bī, Ibn Sīrīn dikenal sebagai orang yang pertama dalam menyeleksi periwayat.

²² Abū Abdillāh Muāammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 311.

Aktivitas menuntut ilmu dan mencari riwayat menjadi sangat penting bagi mereka, yang mana perjalanan untuk menuntut ilmu tersebut didapati adanya pusat-pusat penyebaran riwayat di berbagai daerah seperti Syam, Hijaz, dan Mesir. Seiring berjalannya waktu, perkembangan semakin pesat dan penyaringan terhadap riwayat-riwayat yang daif dilakukan oleh para kritikus, seperti 'Abdullah bin Mubarak, Yahya bin Sa'id al-Qattān, Wakī bin al-Jarrah dan yang paling menonjol adalah Imam al-Syāfi'i.

Pada masa kodifikasi dan pembukuan hadis, kritik hadis terus berlangsung dan tetap relevan di kalangan cendekiawan. Para ahli hadis yang aktif dalam membukukan hadis merupakan seorang yang ahli dalam kritik, seperti al-Bukhārī, Muslim, al-Nasā'ī, dan lain-lain.

4. Masa kodifikasi hadis (IV-VII)

Periode kodifikasi hadis yang berlangsung dari abad IV hingga VII merupakan masa-masa produktif bagi para ahli hadis. Mereka tidak hanya melahirkan karya yang berupa Jami', Sunan, al-Mustadrak dan sejenisnya saja, akan tetapi juga menyusun kaidah-kaidah dan membukukannya.

Misalnya, al-Khatib al-Baghdādī (w.463 H) yang menulis karya dalam ilmu hadis yang berjudul al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah, sedangkan al-Hakim (w. 405 H) dengan karya Ma'rifah fi 'Ulūm al-Hadith. Pada abad keenam, Ibn aş-Şalah menyusun buku yang fenomenal dalam ilmu hadis, yaitu 'Ulum al-Hadith yang menjadi penyempurna bagi karya-karya sebelumnya dalam bidang kritik hadis.

C. Perkembangan Kritik Sanad Di masa Kontemporer

Pada masa kontemporer, sanad tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang sama seperti masa-masa sebelumnya, yaitu sebagai alat yang menghubungkan informasi dari guru kepada murid, hingga akhirnya kepada Rasulullah Saw. Selain itu, sanad juga berfungsi menguji kualitas keilmuan seseorang tentang agama Islam.²³ Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pesantren di Indonesia, madrasah, dan universitas Islam di negara-negara Timur Tengah, terutama Universitas Al-Azhar di Mesir yang memberikan ijazah kepada murid-murid nya sebagai bentuk pengakuan atas ilmu yang diajarkan.²⁴

Namun, dengan adanya kemajuan teknologi di masa ini, khususnya internet dan media sosial, penyebaran ilmu yang bersanad telah mengalami perubahan. Dahulu, ilmu sanad diajarkan secara langsung dalam konteks yang terbatas, sedangkan sekarang banyak dari kalangan seorang habib-syarifah, Asatid-Asatidzah, Ning-Gus, ulama-ulama hingga kreator dakwah yang menggunakan platform seperti YouTube, Zoom, dan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam.²⁵ Keadaan ini dapat memperluas akses masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keaslian dan ketepatan informasi.

²³ Amien Nurhakim, *Mengenal Sejarah Kritik Hadis dari Masa ke Masa*, islam.nu.or.id, Oktober 2023, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/mengenal-sejarah-kritik-hadits-dari-masa-ke-masa-bZD85>.

²⁴ Muhammad Anshori, "Objek dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik dan Kontemporer," *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2021).

²⁵ Ardila Ika Agustina, *Pentingnya Mencari Sanad Keilmuan dan Guru di Era Dakwah Digitalisasi*, Wordpress.com, t.t., diakses 1 Desember 2025, <https://jqhalwustha.wordpress.com/2023/08/26/pentingnya-mencari-sanad-keilmuan-dan-guru-di-era-dakwah-digitalisasi/>.

Meskipun teknologi memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai sumber ilmu agama. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan seperti informasi yang tidak akurat dan pengaruh negatif dari media sosial.²⁶ Di mana banyak materi yang tersebar di media sosial tidak melalui proses verifikasi yang ketat, yang semestinya menjadi bagian dari kajian sanad. Siapa pun bisa mengaku sebagai ahli agama tanpa jelas asal-usul ilmunya, sehingga menimbulkan masalah dalam masyarakat terutama kebingungan dan penyimpangan ajaran.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Muslim untuk berhati-hati dan selektif, bukan hanya dalam urusan dunia saja tapi juga dalam urusan agama yang berhubungan dengan akhirat nantinya, terutama dalam masalah sanad.²⁷ Selain itu, penting juga bagi masyarakat Muslim berguru kepada seseorang yang memiliki kelayakan mengajar, bersambung sampai Rasulullah dan memahami teks keilmuan dengan baik. Dengan cara ini, seorang murid tidak akan terperangkap dalam penyelewengan, baik yang berupa pemalsuan teks maupun kesalahan penulisan.

Beberapa tokoh kontemporer memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan dan mengembangkan ilmu sanad di era digital, seperti Dr. Arrazy Hasyim, MA, seorang ulama yang aktif dalam menyampaikan pentingnya sanad melalui pidato dan tulisan. Dalam buku beliau, yang berjudul *Akidah Salaf Imam al-Thahawi: Ulasan dan Terjemahan*, berisi tentang pembahasan sanad secara mendalam,

²⁶ Luthfi, *Pentingnya Pendidikan Agama di Era Digital*, 12 April 2024, <https://darulabroribs.sch.id/pentingnya-pendidikan-agama-di-era-digital/>.

²⁷ Wafiq Nafisa, *Terbaikannya Sanad Keilmuan di Masa Kini*, Elmahrusy.id, t.t., diakses 1 Desember 2025, <https://elmahrusy.id/ketika-sanad-terbaikan-dizaman-kiwari/>.

meliputi keutamaannya dalam ilmu keislaman.²⁸ Prof. Ali Mustafa Ya'qūb, seorang pakar hadis yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu hadis melalui pembelajaran dan kajian, yang mana karya beliau sering dijadikan rujukan dalam kajian sanad dan hadis.²⁹ Muṣṭafā al-A'zamī, seorang ahli hadis asal india yang terkenal dengan kritiknya terhadap pandangan orientalis tentang keaslian sebuah hadis, yang berperan dalam membela sistem sanad dan menyatakan bahwa konsep ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. M. Syuhūdī Ismā'īl, seorang tokoh hadis yang memperkenalkan metode analisis sanad dengan memperhatikan kaidah-kaidah tertentu dan menghasilkan berbagai karya ilmiah yang menitikberatkan pada otentikasi hadis.³⁰ Para tokoh ini menegaskan bahwa sanad akan tetap menjadi elemen krusial dalam pengajaran agama, walaupun terdapat banyak perubahan dalam metode penyebaran ilmu.

Oleh sebab itu, di masa ini diperlukan sikap kritis dan bijak dalam memilih sumber belajar dan rujukan. Hadirnya Teknologi memang mempermudah akses terhadap pengetahuan, tetapi tanpa verifikasi yang baik, dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat membahayakan keyakinan dan ibadah seorang Muslim.

D. Metodologi Kritik Sanad

Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam mengkritik sebuah sanad hadis, mencakup: kualitas perawi dan kebersambungan sanad. Aspek pertama bertujuan

²⁸ Amien Nurhakim, *Tiga Jenis Sanad Agama di Masa Sekarang*, islam.nu.or.id, 22 Januari 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-jenis-sanad-agama-di-masa-sekarang-1gHUa>.

²⁹ Rian dkk., "Tokoh Ulama Hadis Kontemporer di Dunia dan di Indonesia," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).

³⁰ Fithriady Ilyas dan ishak bin Hj. Suliaman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik dan Ijtihad," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURS* 17, no. 1 (t.t.): 1–33.

untuk mengetahui ke-*thiqah*-an setiap perawi di setiap tingkatan sanad, dengan berfokus pada unsur ke-*'adil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an perawi. Sedangkan aspek kedua berfokus pada hubungan antara perawi, meliputi kesezamanan dan adanya pertemuan dalam proses periwayatan hadis. Dari kedua hal tersebut dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kritik sanad dari *M. Syuhūdī Ismā'īl*. Beliau menawarkan beberapa kaidah dan metode untuk menilai keṣaḥīḥan sanad hadis, di antaranya sebagai berikut:³¹

1. Sanad atau *Isnad* Bersambung

Sanad bersambung adalah hadis yang dari perawi pertama sampai perawi terakhir (*mukharrij*) tidak terjadi keterputusan sanad. Para ulama ahli hadis menyebut hadis yang sanadnya bersambung disebut dengan beberapa istilah di antaranya hadis *musnad*, *muttaṣhil* dan *mawṣūl*.³² Persoalan ketersambungan sanad adalah hal yang penting untuk menentukan apakah suatu hadis diterima atau tidak. Salah satu bukti pentingnya persoalan ini *ittiṣal al-sanad* tersebut adalah banyaknya ragam hadis *ḍa'īf* yang muncul karena oleh ada keterputusan sanad, meskipun diriwayatkan oleh perawi yang dinilai *'adil* dan *ḍābiṭ*.³³ Karena hadis yang sanadnya terputus, meskipun keterputusan sanad tersebut pada satu tempat saja (misalnya pada generasi sahabat yang dikenal dengan hadis *al-mursal*, tetap

³¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 132–33.

³² Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh* (Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988M), 145.

³³ Fera Tamia dkk., "Naqd Sanad Sebagai Metode Validasi Hadits," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024).

dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya tidak bersambung, dan kualitas hadis tersebut menjadi *da'if*.³⁴

Sebagai upaya mengetahui kebersambungan sanad (mata rantai periwayatan) dapat diketahui dengan beberapa cara diantaranya:

- a. Mencatat semua nama para perawi yang tercantum dalam sanad agar dapat bisa mengetahui hubungan guru dan murid yang dipaparkan dalam berbagai buku biografi perawi.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui kitab-kitab *Rijal al-Hadis*, sehingga diketahui tahun wafat antara guru dan murid, serta hubungan kesezamanan diantara keduanya, yang diprediksi masa jedanya enam puluh tahun.
- c. Meneliti lambang periwayatan atau *sighat al-taḥammul wa al-ada al-hadith* seperti *sami'tu*, *haddathanā*, *akhbaranā* dan sebagainya.³⁵ Dengan demikian perawi mudallis yang menggunakan sighat "'an" tidak dikategorikan sanadnya bersambung. Suatu sanad hadis dinilai bersambung jika semua perawi dalam sanad tersebut terbukti benar-benar berjumpa (telah terjadi hubungan periwayatan) sesuai dengan kaidah *al-taḥammul wa al-ada' al-hadith* antara para perawi dengan perawi terdekat sebelumnya.³⁶

Sebagai upaya dalam meneliti ketersambungan sanad *Jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan metode yang digunakan untuk menilai aspek-aspek penting dalam

³⁴ Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal Al-Sanad)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016).

³⁵ Suhuf subhan, "Kritik sanad," *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 1, no. 1 (2013).

³⁶ Ibrahim bin Abdullah, *al-Ittisal wILa al-Inqita'* (Maktabah al-Rusy, 1426H/2005M), 15.

kehidupan seorang perawi hadis, baik dari segi kelemahannya maupun keunggulannya.³⁷ Penilaian ini sangat penting karena kualitas seorang perawi akan sangat berpengaruh terhadap keabsahan hadis yang ia sampaikan. Adapun penjelasan mengenai pengertian *jarḥ* dan *ta'dīl* sebagai ialah:

*"Jarḥ menurut muḥaddithīn adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencacatkan 'adalah atau ke-dābiṭ-annya."'*³⁸

Adapun, kata *al-jarḥ* الجرح berarti tampak jelas sifat pribadi periwayat yang tidak adil atau yang buruk dalam hafalan dan kecermatannya, dan keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikannya. Para ahli hadis mendefinisikan *al-jarḥ* yaitu:

*"Kecacatan pada periwayat hadis yang disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak ke'adilan dan ke-dābiṭ-annya."'*³⁹

Adapun *al-'adl* adalah tidak tampak sesuatu hal negatif yang menindakan urusan agama atau muru'ah dan *al-ta'dīl* adalah menyifati para periwayat dengan sifat-sifat yang mensucikan, sehingga tampak keadilan, dan perkataannya dapat diterima.⁴⁰ *al-Ta'dīl* adalah:

"Pembersihan periwayat dan penentuan hukum bahwa ia 'adil atau dābiṭ."'

Dalam istilah ilmu hadis, kata *al-ta'dīl* berarti menjelaskan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh seseorang periwayat sehingga tampak menjadi jelas sifat *'adālah* pribadi periwayat itu dan oleh karenanya riwayat yang dia sampaikan bisa diterima.⁴¹

³⁷ *Studi Ilmu Hadis*, Abduh Al-Manar (Gaung Persada Press, 2011), 110.

³⁸ Mudasir, *Ilmu Hadis* (Pustaka Setia, 1999), 50.

³⁹ Abu Lubabah Husain, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Dar al-Liwa, 1979), 19.

⁴⁰ Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*, 110.

⁴¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khafib, *Usul al-hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Dar al-Fikr, 1989), 261.

Menurut Subhi al-Salih, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِمَّا يُشْنِيهِمْ أَوْ يُزَكِّيهِمْ بِاللَّفَظِ مَخْصُوصَةً.

*'Ilmu yang membahas tentang para periwayat hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatikan atau yang member-sihkan mereka, dengan ungkapan atau lafaz tertentu'.*⁴²

Menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah:

هو العلم الذى يبحث فى احوال الرواة من حيث قبول روايتهم او ردها.

*"Ilmu yang mengkaji tentang keberadaan para periwayat hadis dari segi diterima riwayatnya atau ditolak".*⁴³

Dengan ilmu ini kita bisa mengetahui periwayat yang dapat diterima hadisnya dan kita bisa membedakannya dengan periwayat yang hadisnya tidak dapat diterima. Para ulama menetapkan tingkatan *jarḥ* dan *ta'dīl*, serta lafazh-lafazh yang menunjukkan pada setiap tingkatan, sehingga terdapat enam tingkatan *ta'dīl*, dan enam tingkatan *jarḥ*. Tingkatan pertama: yang menggunakan bentuk superlatif dalam pen-*ta'dīl*-an, atau dengan menggunakan wazan "*af'ala*", seperti: "Fulan ialah puncak ketepatan dalam periwayatan", atau "fulan orang yang paling tepat periwayatan dan ucapannya", atau "fulan orang yang sangat terpercaya", atau "fulan orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya".

Tingkatan kedua: dengan menyebutkan sifat yang memperkuat ke-*thiqah*-annya, keadilan dan ketepatan periwayatannya, baik dengan lafazh maupun dengan makna, seperti: "*thiqah-thiqah*", atau "*thiqah-thābt*", atau "*thiqah* dan terpercaya (*ma'mūn*)", atau "*thiqah dan ḥafīẓ*". Tingkatan ketiga: yang menunjukkan adanya

⁴² Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*, 110.

⁴³ Muhammad 'Ajjaj al-Khafib, *Usul al-hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, 261.

pen-*thiqah*-an tanpa adanya penguatan atas hal itu, seperti: *thiqah*, *thābt*, *hujjah*, *mutqin*. Tingkatan keempat yang menunjukkan adanya keadilan dan kepercayaan tanpa adanya isyarat akan kekuatan hafalan dan ketelitian, seperti: *ṣadūq* (jujur), *ma'mūn* (dipercaya), *maḥalluhu aṣ-ṣidq* (ia tempatnya kejujuran), atau *lā ba'sa bihi* (tidak mengapa dengannya) menurut selain Ibnu Ma'in, sebab menurut Ibnu Ma'in kalimat *lā ba'sa bihi* adalah *thiqah*.⁴⁴ Tingkatan kelima yang tidak menunjukkan adanya pen-*thiqah*-an ataupun celaan, seperti: "*fulan shaykh*" (Fulan seorang *shaykh*), "*ruwiya 'anhu al-ḥadīth*" (orang meriwayatkan hadis darinya), atau "*ḥasan al-ḥadīth*" (yang baik hadisnya). Tingkatan keenam: isyarat yang mendekati pada celaan (*jarḥ*), seperti: *ṣāliḥ al-ḥadīth* (hadisnya lumayan), atau "*yuktabu ḥadīthuhu*" (ditulis hadisnya).⁴⁵

Sedangkan dalam *jarḥ* perawi tidak dapat diterima kecuali disertai alasannya, karena hal itu terjadi karena satu masalah dan tidak sulit menyebutkannya. Dan karena setiap orang berbeda dalam sebab-sebab *jarḥ*-nya. Ketika seorang ulama yang menjarḥ seorang perawi berdasarkan pada apa yang diyakininya sebagai *jarḥ*, hal itu belum tentu menjadi alasan bagi orang lain.⁴⁶ Oleh sebab itu, harus dijelaskan alasannya agar dapat dipastikan apakah itu memang suatu cacat atau bukan.

Selain daripada itu, penerapan metode *Taḥammul Wa Adā' al-Ḥadīth* perlu dilakukan untuk memastikan ketersambungan sanad hadis, sangat penting untuk

⁴⁴ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, trans. oleh Mifdhol Abdurrahman, Lc (Pustaka Al-Kautsar, 2015), 88–89.

⁴⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'I-Hadits* (PT. Al-Ma'arif, 1974), 268.

⁴⁶ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu* (Pustaka Setia, 2010), 109.

memahami hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan dapat mengetahui ketersambungan sanad jika tidak mempelajari aspek *al-Taḥammul Wa al-Adā'* (Proses penyaluran hadis). Secara etimologi kata tahammul berasal dari kata mashdar: *تَحَمَّلُ يَتَحَمَّلُ تَحَلُّاً* yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diterjemahkan dengan menerima. Secara terminologi tahammul adalah mengambil hadis dari seorang guru dengan cara-cara tertentu.⁴⁷

Sedangkan *ada'*, berdasarkan etimologi diambil dari kata *أدى - يُؤدى - أداء* yang berarti menyampaikan sesuatu kepada orang yang ditugaskan menerimanya. Adapun pengertiannya secara terminologi adalah suatu proses meriwayatkan hadis dari seorang guru kepada muridnya, atau dapat diartikan sebagai meriwayatkan dan menyampaikan hadis kepada murid.⁴⁸ Ulama' Hadis sejak dahulu telah menjelaskan bagaimana cara seorang rawi menerima hadis dari gurunya, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang mendengar hadis dan menyampaikannya kembali, serta shigat/lafadz yang digunakan dalam menyampaikan hadis tersebut.⁴⁹

Tujuan dari hal ini adalah untuk memastikan tersambungannya hadis sampai kepada Nabi Muhammad saw, sehingga menghilangkan keraguan dalam diri dan memberikan keyakinan bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. Hal itu menunjukkan bahwa betapa cermatnya Ulama' Hadis dalam memilih kebenaran dari suatu hadis yang datang.

⁴⁷ Putri Permata Gusnelly dkk., "Ilmu Tahammu Wa Ada' Dalam Kajian Hadis," *EL-MIZZII: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2024).

⁴⁸ Abd. Aziz, "Tahammul Wa Al-Ada' Dalam Periwaiyatan Hadith," *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021).

⁴⁹ Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil," *Jurnal Mukaddimah* 2, no. 2 (2017).

Mengenai hal itu setidaknya ada delapan metode yang digunakan oleh perawi hadis,⁵⁰yaitu: (1) *Sima'* (mendengar): yaitu mendengar secara langsung dari sang guru. Lafadz yang digunakan: *ḥaddathanī, ḥaddathanā, sami'tu, qāla lī, dhakara lī*⁵¹. (2) *al-Qirā'ah* (membacakan hadis pada syekh) yaitu: juga disebut *al-ard* memiliki dua bentuk: Pertama, seorang rawi membacakan hadis kepada syekh, baik hadis yang dihafalnya ataupun yang terdapat dalam sebuah kitab yang ada di depannya. Kedua, ada orang lain yang membacakan hadis, sementara rawi dan syekh berada dalam posisi mendengarkan. Lafaz yang digunakan: *akhbaranā, ḥaddathana qirāatan 'alaihi, qara'tu 'ala fulān*⁵². (3) *al-Ijāzah* yaitu: menerima hadis dan mentransfernya dengan cara seorang guru memberikan izin kepada muridnya atau orang lain untuk meriwayatkan hadis yang terdapat dalam catatan pribadinya (kitab), meskipun murid tidak pernah membaca atau mendengar langsung dari sang guru.⁵³ Lafaz-lafaz yang dipakai adalah *ajāza li fulān* (beliau telah memberikan ijazah kepada si fulan), *ḥaddathanā ijāzatan, akhbaranā ijāzatan* dan *anba-anā ijāzatan* (beliau telah memberitahukan kepada kami secara ijazah). (4) *al-Munāwalah* yaitu: Tindakan seorang guru memberikan sebuah kitab atau hadis tertulis untuk disampaikan dengan mengambil sanad darinya. Lafaz yang digunakan yaitu: *nāwalanī, nāwalanī wa ajāza lī, akhbaranā munāwalah wa ijāzah,*

⁵⁰ Dina Sakinah Wijaya dan Nurul Fitri Habibah, "Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul wal Ada') Ilmu Jarh wa Ta'dil dan Ilmu Nasikh Mansukh dalam Hadis," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (2024).

⁵¹ A. Qodir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, 363.

⁵² Isma'il, "Tahammul Dan Al-Ada' Dalam Periwayatan Hadis," *PROGRESSA* 6, no. 2 (2022).

⁵³ Hasan Su'aidi dkk., "Validitas Transmisi Ijazah Hadis Musalsal Melalui Media Sosial Perspektif Ulama Salafi: Kajian Ketersambungan Sanad (Studi al-Tahammul wa al-Ada')," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 2 (2023).

haddathanā munāwalah ⁵⁴. (5) *Mukātabah/Kitābah* (menulis) yaitu: seorang guru menuliskan hadis, baik ditulis sendiri atau meminta orang lain untuk menuliskannya, kemudian diberikan kepada orang yang ada di hadapannya, atau dikirimkan kepada orang yang berada ditempat lain. Lafaz yang digunakan: *kutiba ila fulān, akhbaranī kitābah, ḥaddathanī kitābah* ⁵⁵. (6) *al-l'lām* (memberitahukan) yaitu: seorang guru yang memberitahukan kepada muridnya bahwa kitab atau hadis ini adalah riwayat darinya atau dari yang dia dengar, tanpa disertai dengan pemberian ijazah untuk menyampaikannya. Termasuk dalam bagian ini ketika seorang murid berkata kepada gurunya "Ini adalah hadis riwayatmu, bolehkah saya menyampaikannya? lalu syaikh menjawab ya atau hanya diam saja. Lafaz yang digunakan yaitu: *a'lamānī shaykhī bikadhā* ⁵⁶. (7) *al-Waṣṣiyyah* yaitu: penegasan syeikh ketika saat akan bepergian atau dalam masa-masa sakaratul maut, yaitu wasiat kepada seseorang mengenai kitab tertentu yang ia riwayatkan. Wasiat hadis menurut mereka sama dengan pemberitahuan dan pemberian, yang seolah-olah syeikh memberikan izin kepada muridnya dan memberitahukan bahwa ini termasuk dalam riwayatnya. Lafaz yang digunakan yaitu: *awsī ila fulān bikadhā, ḥaddathanī fulān wasiyah*. (8) *al-Wijādah* yaitu: Seorang rawi menemukan hadis yang dituliskan oleh orang yang tidak berada dalam periode yang sama, atau seperiode namun tidak pernah bertemu, atau pernah bertemu namun ia tidak mendengar langsung hadis tersebut dari penulisnya. *Wijādah* juga tidak terlepas dari

⁵⁴ H. Edi Bahtiar Baqir, "Peran Ummahatul Mukminin dalam Tahammul Al-Hadis Wa Adauhu," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2018).

⁵⁵ Kusroni, "Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwiyatan Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016).

⁵⁶ Muh. Nur Fadli Tufail dkk., "Teknik Periwiyatan Hadis," *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023).

pertentangan pendapat antara yang memperbolehkan dan tidak. Namun para kritikus hadis yang memperbolehkan menyatakan bahwa, ketika penemu ingin meriwayatkannya maka ia harus menggunakan lafadz: *wijadatu bikhaṭa fulān*.⁵⁷

2. Perawi 'adil

Secara etimologis kata 'adil berasal dari bahasa arab yang berarti pertengahan, lurus atau condong pada kebenaran. Sedangkan secara istilah, para ulama memiliki berbagai pendapat. Gabungan dari berbagai pendapat tersebut menghasilkan lima belas macam kriteria, yakni beragama Islam, baligh, berakal, takwa, menjaga muru'ah, konsisten dalam agama, tidak terlibat dosa besar, tidak membiasakan dosa kecil, tidak melakukan bid'ah, tidak fasik, tidak ahli maksiat, beritanya dapat dipercaya.⁵⁸ Dari kriteria-kriteria tersebut dapat disimpulkan menjadi empat kriteria keadilan seorang rawi, yaitu: beragama Islam, mukallaf, menjalankan perintah agama, menjaga muru'ah.⁵⁹

Kriteria beragama Islam berlaku bagi kegiatan meriwayatkan hadis, tetapi tidak diwajibkan untuk kegiatan menerima hadis.⁶⁰ Jadi, seorang perawi boleh menerima hadis meskipun ia masih belum beragama Islam, namun ketika meriwayatkannya ia harus beragama Islam. Selain itu syarat mukallaf (baligh dan berakal sehat) juga diperlukan dalam proses menyampaikan hadis. Oleh karena itu,

⁵⁷ Nur Qalbi Fitratunnisa Bahar dkk., "Teknik Periwiyatan Hadis: pengertian, Bentuk Periwiyatan, Syarat, dan Metode Periwiyatan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisplin* 3, no. 6 (2025).

⁵⁸ Dr. Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis (manhaj an-Naqd Fii 'Uluum al-Hadits)*, Cetakan ke 2, trans. oleh Drs. Mujiyo (PT Remaja Rosdakarya, 2012), 195–196.

⁵⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Pustaka Firdaus, 2008), 87.

⁶⁰ al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Matba'ah al-Sa'adah, 1972), 134–35.

jika pada saat menerima hadis, perawi belum baligh tetap dianggap sah selama ia telah mencapai tahap tamyiz.⁶¹

Sedangkan maksud kriteria taat dalam beragama adalah konsisten dalam menjalankan agama, tidak melakukan dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat dan harus berakhlaq mulia. Adapun maksud memelihara muru'ah adalah selalu menjaga kesopanan pribadi yang mendorong manusia untuk menegakkan kebaikan moral dan kebaikan norma adat-istiadat.⁶²

Al-Razi, sebagaimana dikutip oleh Fathurrahman, memberikan definisi *al-'adalah* (keadilan) sebagai kekuatan jiwa yang mendorong untuk selalu berbuat taqwa, menjauh dari dosa besar, menghindari kebiasaan melakukan dosa kecil, serta meninggalkan perbuatan mubah yang dapat menodai kehormatan, seperti makan di tempat umum, buang air kecil di tempat yang tidak semestinya, dan bergurau yang berlebihan. Inti dari keadilan perawi adalah tidak adanya sikap kesengajaan dusta kepada Nabi Muhammad saw. Adapun terjadinya kekeliruan perawi dalam penukilannya adalah hal yang manusiawi.⁶³

3. Perawi *ḍābiṭ*

Secara harfiah makna *ḍābiṭ* berarti kuat, tepat, kokoh dan dapat diingat dengan sempurna. Sedangkan dari segi istilah, *ḍābiṭ* berhubungan dengan

⁶¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Dar al-Fikr, 1989M), 227–32.

⁶² Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Muqri, *al-Misbah al-Munir* (Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.), 234.

⁶³ Fatchurrahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (al-Ma'arif, 1987), 97.

kemampuan intelektual periwayat hadis.⁶⁴ Secara umum, kriteria *dābiṭ* tersebut dirumuskan berdasarkan tiga macam kapabilitas, sebagai berikut:

- (a). Perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah dia dengar.
- (b). Perawi hafal dengan sempurna setiap riwayat yang telah dia dengar.
- (c). Perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar tersebut dengan baik.⁶⁵

Ketiga kriteria di atas menurut para ulama disebut sebagai *dābiṭ al-ṣudūr*. Selain *dābiṭ al-ṣudūr* terdapat juga istilah *dābiṭ al-suṭūr*, yaitu sifat yang dimiliki perawi yang memahami dengan sangat baik tulisan hadis yang tercantum dalam kitab yang dimilikinya, dan mengetahui dengan baik letak kesalahan yang terdapat dalam tulisan itu. Sedangkan keadaan atau perilaku yang dapat merusak ke-*dābiṭ*-an adalah sebagai berikut:

- (1). Dalam meriwayatkan hadis, kesalahannya lebih banyak.
- (2). Lebih menonjol sifat lupanya dibandingkan dengan hafalannya.
- (3). Riwayat yang disampaikan diduga kuat mengandung kesalahan.
- (4). Riwayat yang disampaikannya bertentangan dengan riwayat perawi yang *thiqah*, jelek hafalannya, walaupun ada beberapa periwayatannya yang benar.⁶⁶

Dengan demikian, perawi *dābiṭ* adalah perawi yang mampu menjaga hadis dengan baik melalui ingatan (hafalan) ataupun tulisan. Apabila ia menyampaikan

⁶⁴ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi* (PT. Tiara Wacana, 1997), 110.

⁶⁵ Makmur dkk., “Metode Kesahihan Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadits),” *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021).

⁶⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cetakan 2 (Bulan Bintang, 2007), 70–71.

hadis, maka hafalannya sangat tepat, dan jika ia menulis hadis, maka tulisannya akurat. Kecermatan yang pertama disebut *ḍābiṭ al-ṣudūr*, sedangkan kecermatan yang kedua disebut *ḍābiṭ al-suṭūr*.⁶⁷ Jika perawi memiliki kecermatan yang kuat, maka hadis yang diriwayatkannya *ṣaḥīḥ*. Namun, jika kecermatannya kurang kuat (*qalīl al-ḍābiṭ*), maka kualitas hadis yang diriwayatkannya menurun menjadi hadis *ḥasan*. Sedangkan jika kecermatannya sangat lemah, maka hadis yang disampaikan berstatus *ḍa'īf*.⁶⁸

4. Tidak Mengandung Unsur *Shādh*

Para ulama berbeda pendapat terkait pengertian *shādh*. Dari berbagai pendapat yang ada, yang paling terkenal dan banyak diikuti hingga saat ini adalah pendapat imam al-Syafi'i (wafat 204 H/820 M), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* tetapi riwayat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *thiqah*. Pendapat imam al-Syafi'i tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan suatu hadis mengandung *shādh*, jika hadis tersebut memiliki sanad lebih dari satu.⁶⁹ Apabila diriwayatkan oleh seorang perawi *thiqah* saja, dan pada saat yang sama tidak ada perawi *thiqah* lainnya yang meriwayatkan, maka hadis tersebut tidak dinyatakan mengandung *shādh*. Dengan kata lain, hadis yang memiliki satu sanad saja tidak ada kemungkinan mengandung *shādh*.⁷⁰

⁶⁷ Mahmud Attahan, *Taisir Mustholah Alhadis* (Maktabah al-Ma'arif, 1987), 34.

⁶⁸ Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. dkk., *STUDI HADIS*, Cetakan 9 (UIN Sunan Ampel Press, 2019), 198–99.

⁶⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 128.

⁷⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 61–62.

Dengan pengertian bahwa hadis *shādh* adalah hadis yang memiliki sanad lebih dari satu, di mana salah satunya diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqah*, namun riwayat tersebut bertentangan dengan sanad hadis lainnya yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *thiqah*, maka salah satu langkah penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *shādh* dalam hadis adalah dengan cara membandingkan satu hadis dengan hadis lain yang satu tema.⁷¹

5. Tidak Mengandung Unsur '*Illat*

'*Illat* yaitu cacat yang ada dalam hadis yang biasanya disebut sebagai *ta'n al-hadīth* atau *jarh*. Yang dimaksud '*illat* dalam konteks ini adalah sebab-sebab tersembunyi, yang merusak kualitas hadis. Keberadaan '*illat* menyebabkan hadis yang secara lahiriyah tampak berkualitas *ṣaḥīḥ*, pada akhirnya menjadi tidak *ṣaḥīḥ*.⁷²

Menurut penjelasan para ulama, '*illat* hadis pada umumnya ditemukan pada:

- (a). Sanad yang tampak *muttaṣil dan marfu'*, namun sebenarnya *mawqūf* walaupun sanadnya dalam keadaan *muttaṣil*.
- (b). Sanad yang terlihat *marfū' dan muttaṣil*, namun sebenarnya mursal meskipun sanadnya berada dalam keadaan *muttaṣil*.

⁷¹ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'alim wa al-Dawabit* (Dar al-Aman, 1993), 93.

⁷² Nur al-Din 'Itr, *al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadis* (al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), 447.

- (c). Hadis yang mengandung kerancuan akibat tercampurnya dengan hadis lain dalam sanadnya.⁷³

Dengan demikian, *'illat* merupakan suatu sebab yang tidak jelas dan tersembunyi yang bisa merusak *keṣaḥīḥan* hadis, meskipun secara lahiriah tampak aman dan tidak cacat.⁷⁴

E. Tujuan dan Urgensi Kritik Sanad Hadis

Ulama hadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Karena demikian pentingnya kedudukan sanad ini, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi Muhammad saw oleh seseorang, tetapi berita tersebut tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut menurut ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis.⁷⁵ Dalam hubungannya dengan pentingnya kedudukan sanad itu, Muhammad bin Sirin (wafat 110 H/782M) menyatakan bahwa “Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu”. Maksudnya adalah ketika melihat suatu hadis harus dilihat terlebih dahulu siapa periwayat yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan. Bahkan ‘Abdullah bin Mubarak (wafat 181H/797 M) menyatakan bahwa “Sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendaknya”.⁷⁶

⁷³ Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. dkk., *STUDI HADIS*, 201–202.

⁷⁴ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadis* (Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), 30.

⁷⁵ Ulin Nuha, “KRITIK SANAD: SEBUAH ANALISIS KESHAHIHAN HADITS,” *Jurnal An Nur* V, no. 1 (2013).

⁷⁶ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, Edisi Kedua (AMZAH, 2019), 108.

Dengan demikian maka dapat dinyatakan, ada empat faktor penting yang mendorong ulama hadis mengadakan penelitian sanad. Keempat faktor itu adalah: hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, tidak seluruh hadis tertulis pada zaman nabi, muncul pemalsuan-pemalsuan hadis, dan proses penghimpunan (*tadwin*) hadis.⁷⁷ Sedemikian pentingnya sanad sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas dari hadis. Lemahnya suatu sanad riwayat hadis tentu sesungguhnya belumlah menjadikan hadis yang bersangkutan menjadi absolut tidak berasal dari Nabi Saw. Namun dalam hal ini periwayat sanad yang lemah tidak dapat membuktikan bahwa hadis tersebut dari Nabi Saw. Sedangkan hadis sendiri merupakan pedoman ajaran Islam dan karenanya riwayat hadis haruslah terhindar dari yang meragukan.⁷⁸

Ulama hadis sejak masa awal telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan sanad, karena sanad merupakan tolok ukur utama yang menentukan apakah suatu berita benar dapat dinisbatkan kepada Nabi atau tidak. Dalam pandangan mereka, sebuah riwayat yang disampaikan seseorang sebagai hadis Nabi tidak memiliki nilai apa pun apabila tidak disertai sanad. Sebab, tanpa sanad, tidak ada jaminan bahwa berita tersebut bersumber dari Rasulullah.⁷⁹ Prinsip ini tampak jelas dalam ungkapan Muhammad bin Sirin yang berkata bahwa ilmu hadis adalah bagian dari agama, sehingga seseorang harus teliti dalam melihat dari siapa ia mengambil agamanya. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa otoritas hadis sangat

⁷⁷ Sahiron Syamsuddin, "Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014).

⁷⁸ Zulheldi, "Eksistensi Sanad Dalam Hadis," *MIQOT* XXXIV, no. 2 (2010).

⁷⁹ Ulfah Zakiah dan Muhammad Ghifari, "Tujuan Dan Urgensi Penelitian Hadis," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, no. 1 (2022): 65–72.

terkait erat dengan kredibilitas para perawi yang memindahkan riwayat tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan ‘Abdullah bin al-Mubarak bahwa sanad merupakan bagian dari agama, dan tanpa sanad setiap orang dapat berbicara semaunya. Ucapan kedua tokoh besar ini mencerminkan kesadaran kolektif ulama bahwa sanad bukan hanya sekadar rangkaian nama yang menghubungkan suatu riwayat, melainkan sebuah instrumen ilmiah yang menjaga keaslian ajaran Islam. Karena itu, ketika ulama menilai suatu sanad lemah, kelemahan tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa hadis tersebut pasti tidak berasal dari Nabi.⁸⁰ Namun, kelemahan para perawi yang terdapat dalam sanad menjadikan riwayat tersebut tidak dapat dijadikan pijakan yang kuat untuk menisbatkannya kepada Rasulullah. Di sinilah muncul prinsip kehati-hatian sebuah riwayat yang tidak dapat dibuktikan kebenaran transmisinya harus ditangguhkan penggunaannya, mengingat hadis adalah bagian dari sumber ajaran Islam yang tidak boleh bercampur dengan hal-hal yang meragukan.

Kesadaran mendalam terhadap pentingnya sanad ini tidak lahir dalam ruang kosong. Ada beberapa latar belakang historis yang mendorong ulama untuk mengembangkan penelitian sanad secara sistematis: hadis adalah sumber hukum Islam yang sangat penting, tidak seluruh hadis ditulis pada masa Nabi sehingga membuka peluang terjadinya kekeliruan, munculnya pemalsuan hadis akibat konflik politik dan kepentingan kelompok, serta proses kodifikasi hadis pada masa-masa setelahnya yang menuntut verifikasi ketat terhadap setiap riwayat. Semua faktor ini berpadu dan

⁸⁰ Engkus Kusnandar, “Studi Kritik Matan Hadis (Naqd al-Matn): Kajian Sejarah dan Metodologi,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).

menjadikan kritik sanad (naqd al-sanad) sebagai sebuah kebutuhan ilmiah yang mutlak.⁸¹

Dari sini tampak bahwa pernyataan para ulama tersebut membawa implikasi besar bagi urgensi penelitian sanad. Pesan mereka bukan sekadar peringatan moral agar berhati-hati menerima informasi, tetapi juga menjadi fondasi epistemologis yang melahirkan metodologi kritik hadis. Kritik sanad mulai dari menilai keadilan dan ketelitian perawi, menguji kesinambungan jalur periwayatan, hingga membandingkan berbagai jalur riwayat merupakan konsekuensi langsung dari pandangan bahwa sanad adalah penjaga otentisitas agama. Dengan kata lain, perhatian besar terhadap sanad menjadikan kritik sanad bukan sekadar teknik penelitian tekstual, melainkan mekanisme ilmiah untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap terpelihara dari pemalsuan dan tidak disandarkan kepada riwayat yang diragukan.⁸²

Pada akhirnya, narasi yang dibangun oleh para ulama ini menegaskan bahwa penelitian sanad bukan hanya aktivitas ilmiah dalam ilmu hadis, tetapi sebuah bentuk tanggung jawab keagamaan. Tanpa proses kritik sanad, ajaran Islam berisiko bercampur dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, urgensi naqd al-sanad lahir dari kebutuhan untuk menjaga kemurnian sabda Nabi sekaligus memastikan bahwa umat berpegang pada ajaran yang benar-benar memiliki dasar yang otentik.⁸³

⁸¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah-Kaidah Keshaihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Bulan Bintang, 2014), 87.

⁸² Nispan Rahmi dkk., "kritik sanad dan Matan Hadis Legalitas 'Ijtihad Sebagai Sumber Hukum,'" *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023).

⁸³ Siti Badi'ah, "Metode Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits," *Al-Dzikra* 9, no. 2 (2015).